BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap bahaya alam maupun bencana alam dikarenakan letak geografisnya. Berdasarkan data secara global, *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) (2021) mengemukakan bahwa setidaknya ada 22.000 kejadian bencana yang terjadi di berbagai belahan dunia secara massal sejak tahun 1900-an sampai 2021. Di Indonesia sendiri, kejadian bencana didominasi oleh bencana hidrometeorologi basah sebanyak 90%, dengan bencana banjir sebagai fenomena yang paling mendominasi (Rahmawati & Silvitasari, 2022). Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2025) memperkuat hal ini dengan mencatat adanya 1.211 kejadian bencana alam di Indonesia hingga tanggal 3 Juni 2025, di mana 800 kejadian di antaranya merupakan bencana banjir.

Dampak nyata dari tingginya intensitas bencana ini juga dirasakan secara signifikan di tingkat regional. Di Provinsi Gorontalo, berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), tercatat ada 31 total kejadian banjir sepanjang tahun 2024 yang mengakibatkan 29 korban jiwa, 17 orang hilang, 150.935 jiwa mengungsi, dan 237 orang luka-luka. Pada lingkup Kabupaten Gorontalo, BPBD (2024) mencatat terjadi 3 kejadian banjir skala besar yang melanda sepuluh kecamatan, di mana salah satu wilayah terdampak paling parah adalah Kecamatan Telaga Biru.

Secara lebih spesifik, Desa Pentadio Barat merupakan salah satu desa di Kecamatan Telaga Biru yang memiliki tingkat kerentanan banjir sangat tinggi. Secara geografis dan topografis, desa seluas 4,77 Km^2 ini berada di dataran rendah dan dikelilingi kawasan rawa penyangga, serta berbatasan langsung dengan perairan Danau Limboto di sebelah selatan (BPS Kabupaten Gorontalo, 2024). Letak geografis yang bersinggungan langsung dengan tepian danau ini menyebabkan Desa Pentadio Barat menjadi langganan banjir akibat fenomena luapan air danau (*backwater*) saat curah hujan tinggi, dengan durasi genangan air yang cukup lama.

Kondisi alam ini diperparah oleh temuan hasil observasi awal peneliti di lapangan, di mana ditemukan adanya tumpukan sampah di beberapa titik saluran air dan pemukiman warga yang menyumbat drainase, sehingga mempercepat terjadinya genangan.

Fenomena banjir tahunan yang terjadi secara kronis di Desa Pentadio Barat ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, melainkan memberikan dampak signifikan pada kondisi psikologis masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan Kepala Dusun 1 Desa Pentadio Barat, dari tiga dusun yang ada, Dusun 1 (Air Panas) dan Dusun 2 (Libuiyo) merupakan wilayah yang paling rawan. Peristiwa banjir terakhir pada bulan Juli 2024 saja telah merendam sekitar 95 rumah dan berdampak langsung pada 556 jiwa. Wawancara peneliti terhadap lima orang warga di tepian danau menunjukkan adanya masalah psikologis dan perilaku mitigasi yang rapuh. Terkait aspek psikologis, ditemukan gradasi kecemasan yang berbeda: dua warga berada pada tingkat cemas rendah (waspada), sementara tiga warga lainnya berada pada tingkat kecemasan sedang yang ditandai dengan perasaan tidak tenang serta rasa takut intens setiap kali curah hujan tinggi karena khawatir pemukiman mereka akan tenggelam.

Ironisnya, kecemasan yang dirasakan warga tidak berbanding lurus dengan kesiapan mereka. Hasil wawancara peneliti menunjukkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat masih tergolong kurang siap. Kelima warga mengaku tidak memiliki prosedur tetap atau langkah sistematis saat banjir terjadi, selain hanya menyelamatkan barang seadanya dan mengungsi ke tempat yang lebih tinggi secara spontan. Mereka belum memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga fungsi lingkungan seperti pengelolaan sampah, pembersihan saluran air secara rutin, hingga pemahaman terhadap deteksi dini dan jalur evakuasi mandiri yang terstruktur.

Kondisi psikologis masyarakat Desa Pentadio Barat yang terjebak dalam kecemasan namun tidak memiliki tindakan mitigasi yang jelas menunjukkan adanya mata rantai yang terputus antara respon emosional dengan tindakan preventif. Secara konseptual, kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah yang tepat serta berdaya guna

(Anugrahini et al., 2021). Kecemasan merupakan respons psikologis yang wajar terhadap situasi penuh tekanan dan ketidakpastian akibat ancaman banjir (Sunny & Setyowati, 2020). Namun, jika kesiapsiagaan masyarakat rendah, tekanan psikologis berupa kecemasan akan meningkat dan berubah menjadi gangguan yang dapat melumpuhkan fungsi aktivitas sehari-hari (Silvitasari et al., 2021).

Ketidaksinkronan antara kecemasan dan kesiapsiagaan ini juga sempat digambarkan dalam penelitian Rahmawati & Silvitasari (2022) di Dusun Nusupan, di mana masyarakat memiliki kecemasan sedang karena merasa wilayahnya masih aman sebagai sumber mata pencaharian, namun kesiapsiagaan mereka meningkat jika mereka sering terpapar edukasi kebencanaan. Ketergantungan manusia terhadap kelestarian alam dan kewajiban untuk menjaga kesiapan ini juga sejalan dengan pesan moral dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

yang artinya, “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menegaskan larangan manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, serta perintah untuk berdoa dengan rasa takut dan harapan. Ayat ini menjadi landasan spiritual bahwa manusia wajib melakukan ikhtiar preventif (siap siaga) dan menjaga lingkungan agar terhindar dari marabahaya.

Melihat urgensi fenomena yang terjadi di Desa Pentadio Barat, di mana masyarakatnya menghadapi ancaman luapan Danau Limboto setiap tahun namun masih berada dalam kondisi cemas yang belum diimbangi oleh kesiapsiagaan yang matang, peneliti menilai penting untuk menggali lebih dalam keterkaitan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun 1 Desa Pentadio Barat, diketahui bahwa Dusun 1 yaitu Air Panas dan Dusun 2 yaitu Libuiyo merupakan wilayah yang kerap dilanda banjir akibat luapan Danau Limboto. Peristiwa banjir terakhir pada Juli 2024 menyebabkan 95 rumah terendam dan 556 jiwa terdampak. Kondisi ini menimbulkan kerugian material maupun non material bagi masyarakat.
2. Peneliti melakukan wawancara dengan lima orang warga yang tinggal di sekitar danau. Hasil wawancara menunjukkan lima responden belum memiliki prosedur tetap atau langkah khusus dalam menghadapi banjir, umumnya masyarakat hanya menyelamatkan barang-barang sedanya dan mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat cenderung rendah.
3. Ditemukan gradasi tingkat kecemasan berbeda pada masyarakat yang tinggal di sekitar danau. Dua responden menunjukkan kecemasan tingkat rendah (waspada), sementara tiga responden lainnya berada pada tingkat kecemasan sedang. Batasan kecemasan sedang teridentifikasi dari perasaan tidak tenang serta rasa takut intens saat curah hujan tinggi berdurasi lama. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kategori kecemasan ringan hingga sedang sebagai dampak dari ancaman luapan air Danau Limboto.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Pembatasan masalah meliputi populasi dan sampel penelitian yaitu masyarakat Desa Pentadio Barat yang memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi, serta variabel yang diteliti yaitu tingkat kecemasan sebagai variabel independen dan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir sebagai variabel dependen. Dengan adanya pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat lebih terarah, fokus, efisien, serta menghasilkan temuan yang bermakna, dapat dipercaya, dan relevan

dengan tujuan penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : “Apakah ada Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?”

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmiah serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Ilmu Pengetahuan**

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan khususnya untuk mahasiswa mengenai pengetahuan tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dan sebagai referensi dalam mata kuliah Keperawatan Bencana.

2. **Bagi Instansi**

   Sebagai bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa dan tenaga pendidik khususnya dalam bidang Kesehatan.

3. **Bagi Masyarakat**

   Menambah wawasan mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

1.6.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk menganalisis korelasi/hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah tersebut